

## ANALISIS TREND DAN DETERMINAN SWASEMBADA BERAS

**Lendi Ageng Kurnia**

*Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan*

*Jl. Letjen Soeprpto No. 9 B Ungaran*

*lendiageng@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Penelitian terdahulu banyak mengulas determinan swasembada beras dari sisi input internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini kesenjangan harga gabah terhadap beras dan kesejahteraan petani diperhitungkan sebagai variabel penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peramalan/ trend swasembada beras dalam menopang ketahanan pangan di masa depan serta mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pencapaian swasembada beras.

Penelitian ini menggunakan metode trend analisis dan regresi linier berganda Lead Square (LS) dengan menunjukkan hasil bahwa trend kemampuan swasembada beras dengan bertumpu produksi domestik dalam mendukung kemandirian pangan di masa depan adalah positif artinya nilai kecenderungan swasembada beras meningkat sejalan dengan meningkatnya waktu. Variabel yang berpengaruh terhadap swasembada beras secara signifikan adalah pasokan beras, produktivitas beras, dukungan pemerintah, kesejahteraan petani dan dummy (masa Orde Baru dan Reformasi). Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah tingkat konsumsi beras.

**Kata kunci :** *swasembada beras , kemandirian pangan*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Program swasembada beras telah dicanangkan sejak pemerintahan Orde Lama dan baru terealisasi pada tahun 1984 dan tahun 2008. Namun swasembada yang dicapai masih bersifat sementara. Faktanya swasembada beras dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut belum pernah dicapai, dimana ketidakberhasilan

keberlanjutan tersebut tanpa adanya alasan yang jelas sehingga solusi untuk pemenuhan ketersediaan beras melalui pengadaan beras import (Elizabet, 2011).

Pencapaian swasembada beras tidak terlepas dari target pemerintah menuju kemandirian pangan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan dinyatakan bahwa kemandirian pangan merupakan upaya pemerintah untuk memproduksi pangan dari potensi

alam di dalam negeri sehingga mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan sampai tingkat rumah tangga perorangan. Menurut Litbang (2015), faktor pencapaian swasembada beras dipengaruhi oleh lahan, air, manusia, teknologi, perubahan iklim, liberalisasi pasar dan pendapatan petani. Dan salah satu potensi utama dalam memacu peningkatan produksi beras adalah luas lahan persawahan. Berdasarkan data BPS penghasil produksi beras terbesar adalah Pulau Jawa dengan luas lahan pertanian yang sempit. Pulau Jawa dianggap sebagai lumbung pangan bagi pemenuhan kebutuhan beras masyarakat. Hal tersebut menjadi kendala untuk mencapai swasembada beras. Untuk melihat perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas**

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi Beras (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1970	8.135.083	19.331.000	23,79
1975	8.495.104	22.339.200	26,30
1980	9.005.065	29.651.905	32,93
1985	9.902.293	39.032.945	39,42
1990	10.464.651	45.132.642	43,13
1995	11.420.680	49.697.442	43,52
2000	11.793.575	51.898.852	44,01
2005	11.839.060	54.151.097	45,74
2010	13.253.450	66.469.394	50,15
2015	14.309.364	75.550.895	52,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

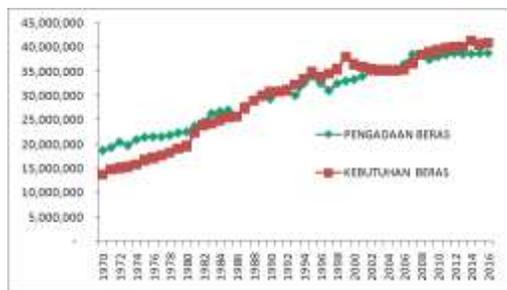
Tabel diatas seperti pendapat Sawit (2013) bahwa relatif rendahnya pertumbuhan penyediaan beras karena relatif stagnannya pertumbuhan produksi yang diakibatkan oleh makin terbatasnya areal untuk meningkatkan

produksi padi dan adanya gejala melandainya pertumbuhan produksi padi (produktivitas).

Berdasar tabel diatas usaha tani selama kurun 45 tahun, produktivitas berada dalam kondisi constans return to scale meskipun ada indikasi increasing return to scale. Artinya peningkatan produksi berbanding lurus dengan peningkatan skala usaha, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas.

Menurut Sawit (2013) usaha mencapai swasembada beras dalam masa sekarang ini semakin banyak tantangan karena sumber produksi beras masih didominasi dari luasan lahan pertanian, bukan berdasarkan kualitas benih/ bibit yang unggul. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan produksi padi kurang stabil. Demikian juga kebijakan memberikan subsidi benih, pupuk serta pengaturan harga gabah/ beras ternyata tidak banyak mempengaruhi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan produk beras lokal.

Menjadi masalah bersama adanya kekhawatiran terjadi kerawanan pangan karena produksi cenderung turun dan jumlah penduduk yang melonjak sehingga kebutuhan tidak akan sebanding dengan ketersediaan di lapangan. Untuk mengetahui produksi beras domestik dengan kebutuhan masyarakat dapat dilihat grafik sebagai berikut.



Sumber : BPS dan IRRI diolah

**Gambar 1. Produksi Beras Lokal dan Kebutuhan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 1970-2016.**

Berdasarkan grafik diatas, pada Tahun 1988-2002 terjadi lonjakan kebutuhan beras yang melebihi produksi beras lokal. Sesuai data BPS laju pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada masa 1980 - 1995 sekitar 1,79% Menjadi masalah bersama adanya kekhawatiran terjadi kerawanan pangan karena produksi cenderung turun dan jumlah penduduk yang melonjak sehingga kebutuhan tidak akan sebanding dengan ketersediaan di lapangan.

Untuk mencapai kemandirian pangan perlu langkah serius dan komperhensif agar tujuan mengoptimalkan produksi beras lokal mampu tercapai sesuai harapan. Dan sejauh ini untuk memenuhi kebutuhan pangan masih harus ditopang dengan import beras, sebagai solusi dalam menstabilkan pasokan beras lokal.

## Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat kecenderungan trend swasembada beras masa depan menuju arah positif atau negatif.
2. Untuk mengetahui sejauh mana faktor penentu swasembada beras dalam mendukung kemandirian pangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Swasembada Beras

Swasembada beras adalah kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan beras tanpa perlu mendatangkan dan campur tangan dari pihak luar negeri. Dengan swasembada beras diharapkan masyarakat mampu mengakses produk lokal dengan mudah dan petani merasa terlindungi karena adanya kepastian terbeli hasil panen.

Tantangan terberat dalam mencapai swasembada beras adalah kemampuan menyediakan produk beras domestik secara berkelanjutan dimana permintaan dan kebutuhan beras cenderung terus meningkat. Langkah pemerintah dalam mengupayakan swasembada beras dengan mengidentifikasi potensi sumber pertumbuhan produk pangan secara akurat sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas padi. Dalam pengambilan kebijakan, pemerintah bukan saja mengejar kemampuan produk domestik

namun memperhatikan juga kondisi lingkungan dan petani selaku arus utama dalam peningkatan produktivitas (Balitbang Pertanian, 2015).

Swasembada beras bukan hanya permasalahan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat namun harus memperhatikan pula stabilitas pasokan cadangan beras yang hanya digunakan saat keadaan darurat seperti bencana alam, lonjakan harga beras di pasar atau subsidi bagi masyarakat miskin.

Lembaga Internasional berpaham neoliberal memandang swasembada beras bukanlah langkah tepat dalam mewujudkan ketahanan pangan. Hal tersebut karena akan muncul konflik yaitu akan ada pembatasan import beras sehingga tidak sesuai kesepakatan Internasional terhadap perdagangan bebas.

Perwujudan swasembada beras menghadapi banyak kendala baik di dalam negeri maupun luar negeri. Namun pemerintah tetap gencar menggalakkan swasembada beras sebagai upaya menjaga stabilitas harga beras dalam negeri untuk meredam lonjakan harga beras dunia, melindungi produk petani.

## **Kebijakan Pemerintah Terkait Perberasan**

### **Masa Orde Baru (1968-1998)**

Adanya program unggulan dari Orba adalah revolusi hijau, telah menghantarkan Indonesia mencapai swasembada beras dan menghantarkan Indonesia sebagai negara pengexport beras ketiga didunia. Namun dampak negatif yang muncul adalah timbulnya kerusakan lingkungan yang menyebabkan penurunan produktivitas padi.

Dukungan kebijakan pemerintah yang nyata terhadap petani yaitu adanya kepastian pembelian gabah petani oleh Bulog dan bantuan subsidi untuk harga pupuk dan benih, telah memberi pengaruh positif bagi peningkatan pendapatan petani. Hal tersebut dapat diwakili dengan meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP) pada masa Orde baru.

### **Masa Reformasi (1999 – sekarang)**

Pada tahun 1998 liberalisme sektor pertanian mulai diperlakukan, artinya harga kebutuhan pokok pangan diserahkan mekanisme pasar. Pemerintah tidak mempunyai wewenang lagi mempengaruhi harga pangan pokok. Liberalisme membuka kran adanya peluang negara luar untuk masuk ke pasar domestic tanpa intervensi pemerintah. Akibat yang

paling jelas adalah semakin maraknya import pangan terutama beras.

Dikeluarkan Inpres Nomor 9 tahun 2002 tentang penetapan kebijakan perberasan. Adanya penggantian tersebut maka berubah pula konsep kebijakan harga dasar gabah diganti dengan kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP). Namun kebijakan ini dirasa tidak berpihak kepada petani. Dimana tidak menjamin harga ideal yang dikehendaki petani dan tidak memprioritaskan terhadap keseimbangan harga di pasar. Dengan perubahan kebijakan tersebut berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani dimana laju pertumbuhan NTP mengalami penurunan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data skunder, adapun sumber berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), statistik FAO (Food Agriculture Food), IRRI (International Rice Research Institute), Kementerian Pertanian. Sampel yang digunakan untuk pengambilan populasi tersebut dari tahun 1970 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan 2 model dengan program eviews yaitu :

1. Analisis trend untuk menghitung peramalan kemampuan swasembada beras. Untuk mendapatkan model analisis trend yang terbaik perlu dilakukan tahapan estimasi terhadap

3 model yang ada yaitu model trend linear, model quadratic, model kurva pertumbuhan. Peramalan yang mendekati kebenaran apabila nilai kesalahan sekecil mungkin.

2. Regresi linear berganda dengan metode Least Square untuk mengetahui faktor yang menentukan swasembada beras. Adapun model yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6$$

Keterangan

Y : swasembada beras

x<sub>1</sub> : pasokan beras

x<sub>2</sub> : produktivitas

x<sub>3</sub> : dukungan pemerintah

x<sub>4</sub> : tingkat konsumsi beras

x<sub>5</sub> : tingkat kesejahteraan petani

x<sub>6</sub> : dummy ( Orde Baru dan Reformasi)

**Variabel terikat** yang dihitung adalah :

Swasembada beras =

$$\frac{\text{Produksi Beras Domestik}}{\text{Produksi Beras Domestik} + \text{Import Beras}}$$

**Variabel bebas** yang dihitung dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pasokan

$$\text{Pasokan} = \frac{\text{Penyaluran Beras di Gudang Bulog}}{\text{Produksi Beras Domestik}}$$

2. Produktivitas padi

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi padi domestik}}{\text{Luas panen}}$$

3. Subsidi pupuk

$$\text{Subsidi Pupuk} = \frac{\text{Jumlah Pupuk Subsidi yang Beredar}}{\text{Jumlah Pupuk yang dibutuhkan}}$$

4. Tingkat konsumsi beras di masyarakat

$$\text{Tingkat konsumsi beras} = \frac{\text{Jumlah Kebutuhan Beras yang dikonsumsi}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

5. Tingkat kesejahteraan petani.

$$\text{Tingkat kesejahteraan petani} = \frac{\text{indeks perkembangan harga hasil produksi}}{\text{indeks perkembangan harga yang dibutuhkan petani}}$$

6. Dummy

D = 0 untuk kategori masa Orde Baru (1970-1998) ; D = 1 untuk kategori masa Reformasi (1999-2016)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Trend Swasembada Beras**

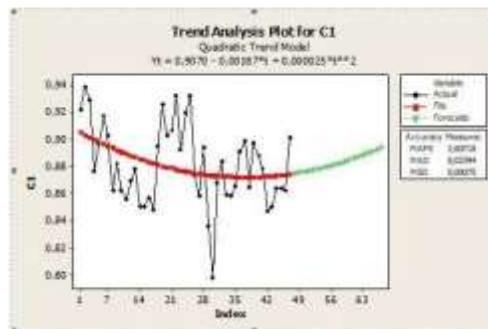
Untuk mendapatkan peramalan trend swasembada beras dengan hasil terbaik

dilakukan pengukuran tahapan estimasi terhadap tiga jenis model yaitu linear, kuadratik dan kurva pertumbuhan. Didapatkan nilai MAPE, MAD, dan MSD untuk 3 model analisis trend sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai MAPE, MAD dan MSD pada Trend Swasembada Beras

Jenis Model	MAPE	MAD	MSD
Linear	2,6198	0,02305	0,00077
Kuadratik	2,60718	0,02294	0,00075
Kurva pertumbuhan	2,61619	0,02303	0,00077

berarti mengandung kesalahan terkecil dan peramalan semakin akurat sehingga penghitungan trend swasembada beras dengan model quadratic didapatkan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Model Kuadratik trend Swasembada Beras

Model tersebut mempunyai persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = 0,9070 - 0,00187*t + 0,000025*t**2$$

Period	Forecast
2017	0,874992
2018	0,875560
2019	0,876178
2020	0,876846
2021	0,877565
2022	0,878334
2023	0,879153
2024	0,880022
2025	0,880942
2026	0,881913
2027	0,882933
2028	0,884004
2029	0,885126
2030	0,886297
2031	0,887520
2032	0,888792
2033	0,890115
2034	0,891488
2035	0,892911
2036	0,894385

*Sumber : olahan Program Minitab 15*

Berdasarkan tabel diatas untuk ketiga model maka hasil pengukuran (MAPE, MAD, MSSD) yang memberikan nilai terendah adalah model quadratic.

Diasumsikan dengan nilai terendah Dengan hasil peramalan tersebut maka trend swasembada beras 20 tahun ke depan adalah trend positif artinya nilai prediksi swasembada beras ( $Y_t$ ) meningkat sejalan dengan meningkatnya waktu ( $t$ ).

Pencapaian keberhasilan swasembada beras di masa depan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk tersebut harus diimbangi dengan peningkatan jumlah persediaan pangan di masa depan. Sementara di sisi penyediaan pangan dihadapkan kenyataan terjadi penurunan jumlah petani. Berdasar hasil Sensus Pertanian 2013 tercatat terjadi laju penurunan Rumah Tangga Petani (RTP) sebesar 1,75% per tahun. Dari total RTP yang ada tersebut, sekitar 55,53% adalah petani gurem dimana kepemilikan lahan pertanian relative rendah. Disamping itu, terbatas lahan pertanian karena arus konversi lahan pertanian menjadi non pertanian menjadikan produktivitas beras belum optimal.

Prediksi kenaikan setiap tahunnya dalam jumlah yang kecil sehingga kemampuan untuk memproduksi beras dengan mengandalkan potensi lokal

masih berat dilakukan meskipun lambat laun kendala tersebut dapat teratasi. Trend positif memberi gambaran jika faktor pendorong swasembada beras dapat dioptimalkan maka harapan berswasembada beras dapat dicapai.

### **Determinan Swasembada Beras**

Dalam penelitian ini faktor yang menentukan swasembada beras ditentukan oleh 6 variabel bebas yaitu pasokan beras, produktivitas padi, subsidi pupuk, tingkat konsumsi beras, kesejahteraan petani dan dummy masa Orde Baru (1970-1998) dan Reformasi (1999-2016). Untuk melihat pengaruh keenam variabel bebas digunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,539 - 0,0030236 * \text{pasokan beras} + 0,000513 * \text{produktivitas padi} + 0,0002637 * \text{subsidi pupuk} - 0,000089 * \text{kesejahteraan petani} + 0,004265 * \text{konsumsi beras} + 0,00192 * \text{dummy}$$

Berdasarkan persamaan diatas maka swasembada beras ( $Y$ ) akan mengalami surplus sebesar 0,539 ton jika keenam variabel bebas diabaikan.

Berdasarkan persamaan diatas maka swasembada beras ( $Y$ ) akan mengalami surplus sebesar 0,539 ton jika keenam variabel bebas diabaikan.

### **Uji Simultan/ Uji F**

## Uji T dan Multikolinieritas

Analysis of Variance					
Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	7	0,30444396	0,00017799	341,82	0,000
Residual Error	39	0,00009122	0,00002339		
Total	46	0,30453518			

Nilai  $p$ -value < 0,05 berarti koefisien variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Y.

Terlihat bahwa  $p$ -value untuk variabel pasokan, produktivitas, subsidi pupuk, kesejahteraan petani dan dummy bernilai < 0,05 berarti secara parsial variabel tersebut mempengaruhi Y. Sedangkan tingkat konsumsi beras tidak berpengaruh signifikan. Dan nilai VIF untuk keenam variabel tersebut kurang dari 5 sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Adapun hubungan masing-masing individu setiap variabel terhadap Y dapat dilihat sebagai berikut :

### a. Pasokan

Pasokan berpengaruh signifikan negatif terhadap Y menunjukkan bahwa pasokan berbanding terbalik dengan swasembada beras. Hal tersebut dipahami dengan stok pasokan beras kadang kala berlebih namun adakala langka di pasaran. Pasar komoditas pangan khususnya beras mempunyai karakteristik yang unik yaitu produk harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup. Namun di sisi lain daya simpan produk tidak bisa bertahan lama dan pasokan tidak dapat mengikuti permintaan konsumen. Terjaminnya stabilitas pasokan menjadi kunci menjaga ketahanan pangan untuk menghindari terjadinya inflasi karena

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	0,5390355	0,006189	87,10	0,000	
a. Pasokan	-0,003024	0,0001060	-28,54	0,000	2,528
b. Produktivitas	0,000513	0,0000624	8,23	0,000	4,580
c. Subsidi pupuk	0,0002637	0,0002188	1,21	0,035	2,808
d. konsumsi beras	-0,004265	0,006870	-0,62	0,209	4,703
e. Kesejaht petani	-0,000089	0,00004082	-2,18	0,035	1,791
f. Dummy	0,0019172	0,0009188	2,09	0,044	3,998

kurangnya pasokan produk sehingga berimbas pada lonjakan harga pangan.

### b. Produktivitas padi

Variabel produktivitas padi berpengaruh signifikan positif terhadap Y artinya jika produktivitas padi mengalami kenaikan maka swasembada beras akan naik. Berdasarkan data Pusdatin 2017, tahun 1970-an produktivitas padi 2,4 ton/ha dan pada tahun 2016 produktivitas padi meningkat menjadi 5,26 ton/ha sedangkan luas panen sekitar 700 m<sup>2</sup>/kapita menjadi 578 m<sup>2</sup>/kapita pada tahun 2016. Luas panen mengalami pengurangan. Oleh karena itu, produktivitas padi meningkat dari tahun ke tahun karena keberhasilan penerapan teknologi bukan dari luas panen yang cenderung stagnan.

### c. Subsidi Pupuk

Variabel subsidi pupuk berpengaruh signifikan positif terhadap Y menunjukkan bahwa pemberian subsidi pupuk berbanding lurus dengan swasembada beras. Adanya kebijakan subsidi pupuk ternyata memberi dampak yang besar seperti yang diharapkan terutama dalam peningkatan produksi beras. Peningkatan produksi

mempengaruhi stabilitas kemandirian pangan.

#### **d. Tingkat Konsumsi Beras**

Variabel tingkat konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap swasembada beras. Hal tersebut mencerminkan konsumsi beras di konsumsien tidak sepenuhnya dipenuhi dari produk domestic. Adanya beras import menjadikan konsumen melirik beras import bagi pemenuhan kebutuhan.

#### **e. Kesejahteraan petani**

Variabel kesejahteraan petani berpengaruh signifikan negatif terhadap Y. Berdasar penelitian ini Petani sebagai pelaku utama tidak mendapat perhatian yang cukup dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Kepemilikan lahan yang relative sempit, beban biaya produksi tinggi, posisi tawar yang lemah dan tuntutan pemenuhan kebutuhan harian yang harus ditanggung petani menyebabkan menanam padi bukan jadi alternative untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

#### **f. Dummy**

Variabel dummy antara masa Orde Baru dan Reformasi berpengaruh signifikan positif terhadap Y menunjukkan bahwa Orde Baru berperan terhadap swasembada beras. Masa Orde

Baru memiliki potensi swasembada beras lebih tinggi dibanding masa Reformasi (1999-2016). Peralihan Orde Baru ke Reformasi mengalami penurunan hingga 0,0458 ton.

Menurut Pakpahan ( 2017), sekitar tahun 1970-an PDB sektor pertanian berkisar 56 persen dan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian 61 persen. Setelah hampir 50 tahun kontribusi PDB turun sekitar 17 persen dan penyerapan tenaga kerja pertanian turun menjadi 44 persen. Dalam analisisnya, Pakpahan menyampaikan bahwa penurunan 1 persen PDB pertanian terhadap PDB Nasional akan mengakibatkan penurunan serapan tenaga kerja sekitar 0,43 persen.

Pemerintah Orde Baru menyusun program revolusi hijau berbasis teknologi berdampak positif terhadap peningkatkan produksi pangan terutama beras. Masa Reformasi, pembangunan pertanian menjadi pasang surut. Berdasarkan BPS 2014, gini rasio lahan berkisar 0,72 artinya terjadi ketimpangan penguasaan lahan yang sangat tinggi. Untuk meningkatkan produktivitas, pemerintah masih focus melalui perbaikan akses usaha tani. Hal ini menguntungkan bagi petani yang memiliki lahan luas karena mereka dapat memacu produktivitas dengan penerapan teknologi dan mengakumulasikan modal untuk pengembangan usaha.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian, trend analisis swasembada beras cenderung mengalami kenaikan di masa depan. Harapan mencapai swasembada beras masih dapat diwujudkan meskipun perlu perbaikan dari berbagai sektor.

Determinan swasembada beras yang memberi pengaruh positif adalah pasokan, produktivitas dan dummy. Sedangkan kesejahteraan petani berpengaruh negative terhadap swasembada beras karena keterbatasan petani sebagai pelaku utama baik dari modal, lahan sempit dan daya tawar yang rendah. Dengan demikian yang dapat menikmati keuntungan dari tata niaga perberasan adalah pedagang besar.

Tingkat konsumsi beras tidak mempengaruhi swasembada beras karena pemenuhan konsumsi beras di masyarakat bukan sepenuhnya berasal dari domestic namun dari beras import.

Terobosan yang perlu dilakukan untuk mencapai swasembada beras antara lain : memprioritas kawasan pertanian yang berdaya saing untuk dijadikan lumbung beras, memperhatikan daerah pinggiran/pedesaan untuk dijadikan penyangga beras bagi kota-kota besar, melakukan ekspor sebagai ajang promosi sehingga import dapat terkendali, dan memperhatikan

kesejahteraan petani melalui penetapan kebijakan harga gabah yang menguntungkan petani.

### **Saran**

Agar mampu mencapai swasembada beras di Kabupaten Semarang terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Memberi porsi utama dalam kebijakan peningkatan produksi melalui intensifikasi dan pengembangan pertanian ramah lingkungan; membatasi maraknya alih fungsi lahan produktif; memastikan bantuan stimulan (alsintan, saprodi) pada wilayah sentra perberasan.
2. Mengembangkan cadangan beras baik di pemerintah maupun di masyarakat melalui *pemberdayaan lumbung desa*, untuk mengantisipasi kekurangan pangan akibat bencana alam atau kekeringan.
3. Dukungan pemerintah untuk memberi subsidi petani harus tetap dilanjutkan dengan memonitor pelaksanaan tepat sasaran dan tepat kebutuhan karena petani tidak mampu membiayai intensifikasi usaha tani secara masif
4. Memastikan harga gabah/ beras di petani terutama saat panen raya tidak jatuh, dengan program *TUNDA JUAL* sehingga mengurangi beban biaya produksi.

5. Meningkatkan daya beli petani dengan mewajibkan PNS/ASN membeli beras langsung ke petani melalui *program SUKA BELA*, suka membeli dan membela produk Kabupaten Semarang
6. Meningkatkan program *diversifikasi pangan* untuk mengurangi ketergantungan beras sebagai satu-satunya sumber karbohidrat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 1980, 1984, 1986, 1990, 1994, 1998, 2005, 2010, 2015. *Statistik Indonesia*. Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. *Memperkuat Kemampuan Swasembada Pangan*. Indonesia Agency For Agricultural Research and Development (IAARD) Press. Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2017. *Sukses Swasembada Indonesia menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045*. Indonesia Agency For Agricultural Research and Development (IAARD) Press. Jakarta.
- Damodar N Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Ed.5, Jakarta.
- Elizabeth. 2011. *Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan : antara harapan dan kenyataan*. *Iptek Tanaman Pangan* 6(2) : 230-242
- FAO (Food Agriculture Organization). FAOSTAT. Food and Agriculture Data. [www.fao.org/faostat/en/#home](http://www.fao.org/faostat/en/#home)
- IRRI. World Rice Statistics Online Query Facility. [www.ricestat.irri.org:8080/wrsv3/entrypoint](http://www.ricestat.irri.org:8080/wrsv3/entrypoint). Htm.
- Mulyani, Nursyamsi, Syakir. 2017. *Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Lahan Untuk Pencapaian Swasembada Beras Berkelanjutan*. *Jurnal Sumber daya Lahan*. 11(1) : 11-22.
- Nuryati, Waryanto, Noviati, dan Widaningsih . 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Padi*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan.
- Sawit. 2013. *Indonesia Dalam Perjanjian Pertanian WHO : Proposal Harbinson*. *Dalam Analisis Kebijakan Pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 1(1): 231-256 .
- Sawit. 2013. *Kebijakan Swasembada Beras : Keinginan Besar Yang Kehilangan Fokus*. *Jurnal Pangan*. 22 (2): 375-386.
- Suryana. 2014. *Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 Tantangan dan Penanganannya*. Jakarta. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 32(2): 123-135.
- Sumarno, 2015. *Kemandirian Pangan Nasional Mengapa Sulit Dicapai Dan Apa Yang harus Dilakukan* . Balitbang Pertanian. IAARD Press.

Syahyuti, et al. 2015. Kedaulatan Pangan sebagai Basis Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 33 (2)

